

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Pemaknaan Ruang Dalam pada Arsitektur Vernakular Jawa di Indonesia

Tri Haryotedjo

Universitas Telkom

Pos-el: triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1482

Abstrak

Derasnya arus globalisasi telah menenggelamkan ciri-ciri budaya lokal sehingga mengaburkan identitas arsitektur lokal. Beberapa arsitek berusaha untuk membantu pelestarian warisan budaya melalui penggabungan komponen arsitektur vernakular Jawa kedalam struktur desain modern. Akibatnya, terjadi perpaduan visual antara struktur modern dan tradisional. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai penggunaan arsitektur vernakular Jawa dalam proyek arsitektur modern, khususnya pada bangunan yang ada di pusat Kota Kudus. Metode tinjauan literatur sistematis (SLR) digunakan untuk menemukan teori praktis terkait penerapan aspek estetika untuk tujuan arsitektur modern. Penemuan lain menyangkut pemahaman nilai-nilai filosofis yang melekat pada bentuk-bentuk bangunan vernakular yang ada. Observasi lapangan digunakan untuk menggambarkan situasi yang diamati guna memperoleh data primer. Sampel dalam penelitian mencakup 4 lokasi rumah adat yang berada di kota Kudus.

Kata Kunci

Arsitektur, estetika, Jawa, vernakuler

Abstract

The rapid flow of globalization has drowned out local cultural characteristics, thus blurring the identity of local architecture. Some architects seek to help preserve cultural heritage by incorporating Javanese vernacular architectural components into modern design structures. As a result, there is a visual blend of modern and traditional structures. This article aims to investigate the various uses of Javanese vernacular architecture in modern architectural projects, especially in buildings in the center of Kudus City. The systematic literature review (SLR) method is used to find practical theories related to the application of aesthetic aspects for modern architectural purposes. Another discovery concerns the understanding of the philosophical values inherent in existing vernacular building forms. Field observations are used to describe the observed situation in order to obtain primary data. The sample in the study included 4 traditional house locations in the city of Kudus.

Keywords

Architecture, aesthetics, Javanese, vernacular

Pendahuluan

Suatu kebudayaan tercermin melalui peradabannya, memiliki masanya sendiri yang selalu bergerak, dipengaruhi, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Objek-objek arsitektur mewakili peradaban dan budaya tertentu yang ada, mengungkapkan kesinambungannya di masa lalu, sekarang, serta masa depan. Warisan budaya sering ditransmisikan melalui tindakan langsung atau lisan ke generasi berikutnya. Struktur fisik dan perilaku sehari-hari penduduk membentuk identitas suatu kelompok atau bangsa (Niswatin, 2020).

Masyarakat membuat dan mengembangkan arsitektur lokal (Soedigdo, 2014). Arsitektur vernakuler berarti arsitektur rumah-rumah rakyat dan bangunan lain yang dikaitkan dengan konteks lingkungannya dan sumber daya yang tersedia (Suharjanto, 2011). Bangunan-bangunan ini dimiliki atau dibangun untuk memenuhi kebutuhan tertentu untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi, dan gaya hidup budaya yang berkembang pada saat itu. Setiap bagian dari rumah di masyarakat Jawa memiliki filosofinya sendiri. Ini terlihat pada atap rumah tradisional Jawa, yang mengambil filosofi gunung, yang menggambarkan gunung sebagai sesuatu yang suci. Bentuk tajug, joglo, limasan, dan kampung menggambarkan gunung (Musman, 2017).

Perubahan arsitektur di wilayah-wilayah Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan politik di Hindia Belanda (Tarigan, 2016). Oleh karena itu perubahan budaya dapat dikatakan juga sebagai hasil dari kemajuan. Kudus, sebuah kota kabupaten di wilayah utara Jawa Tengah, juga mengalami perkembangan. Kota Kudus menjadi terkenal di seluruh dunia karena bisnis rokok kretek. Islam dan bisnis rokok kretek adalah dua faktor utama yang mendorong pembentukan dan perkembangan kota tersebut. Menurut sejarah, Kudus adalah pusat perkembangan bagi umat Islam, agama yang dianut oleh masyarakatnya sejak tahun 1500-an (Adiyati, 2019).

Hal ini juga berdampak secara fisik, terutama pada bangunan rumah dan tempat ibadah, tak heran jika bentuk fisik bangunan tersebut sangat berbeda dengan lokasi lain yang ada di Pulau Jawa. Rumah tradisional di Kudus direnovasi menjadi rumah bergaya vila (rumah gedong) atau dibangun sederhana di sampingnya dengan memadukan fitur desain Eropa dan tradisional Jawa (Ashadi, 2019). Atap berbentuk pengu berbentuk joglo mengungkapkan beberapa fitur arsitektur tradisional mereka, sementara pintu tinggi dan jendela dengan dinding menampilkan beberapa fitur arsitektur Eropa (Nazarudin, 2012). Rumah adat Kudus yang tersebar merata di seluruh wilayah Kudus dimana keberadaan mereka dipengaruhi oleh simbol-simbol yang dibuat secara sadar oleh pemiliknya (Mufid, 2006). Struktur yang lebih sering disebut dengan rumah tradisional atau adat Kudus ini memiliki latar belakang interior yang berbeda dengan rumah tradisional Jawa baik dari segi penataan maupun aspek ruang. penataan ruang eksterior ditandai dengan adanya tembok tinggi yang membatasi pekarangan rumah. Sebagai hasilnya, jalur kecil dibuat di antara rumah-rumah. Selain itu, rumah adat Kudus menghadap ke selatan. Rumah khas para wali ini memiliki atap joglo yang lebih tinggi dan sedikit meruncing ke atas. Penduduk setempat menyebutnya sebagai joglo pengu. Ukiran yang masif pada komponen rumah menjadi salah satu keunikan rumah adat Kudus (Asrofi, 2023.) Legenda setempat mengklaim bahwa seorang pria Tionghoa bernama telingsing, yang konon pernah tinggal di Kudus, adalah pewaris keterampilan ukiran Kudus. Solichin Salam mengklaim bahwa Sunggingan berasal dari nama Cina Sung Ging An, salahsatu pendatang Muslim yang tiba di Kudus bersama Kyai Telingsing. Ukiran tembus pandang dibuat di area tertentu dan diletakkan di belakang sebagai lembaran kertas kuning keemasan. Tiang-tiang tersebut memiliki ukiran dari bawah keatas pada setiap permukaan yang terlihat. Pola ukirannya terdiri dari sulur tanaman, daun, dan bunga melati, serta memiliki ornamen ukiran geometris di bagian atas berbentuk rangkaian garis tanpa awal dan akhir. Tumbuhan melati dan bunganya mewakili kehadiran agama Islam dalam tema sulur-suluran (Nizam, 2013). Sedangkan desain kelopak



lima daun melambangkan seseorang yang mengangkat tangan untuk berdoa atau melakukan takbir.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengenalan yang lebih mendalam tentang interior rumah adat Kudus, serta, makna dan perbedaannya dengan rumah adat Jawa yang ada di pulau tersebut. dalam hal penataan ruangan. karena kekhasan bagian dalam dan luar rumah adat Kudus yang menjadikannya unik. Penelitian sekaligus memberikan pemahaman terhadap konsep ruang yang tidak hanya berdasarkan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1
Posisi Penelitian terhadap Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Bidang Ilmu	Metode
1	Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa (J Budiwiyanto, 2010)	Desain Interior	Perancangan
2	Keterkaitan Desain Elemen Arsitektur Vernakular Di Sekitar Menara Kudus Dengan Arsitektur Jawa (NC Idham, F Ishom, 2020)	Arsitektur	Kuantitatif
3	Rumah tradisional Kudus: pengaruh budaya Islam dalam rumah tradisional Kudus (1500-1900) (M Hardiyansyah, 2009)	Sejarah	Kualitatif
4	Tinjauan: Arsitektur Vernakuler Jawa dan Kecenderungan Menuju Neo-Vernakuler (Ghifari, Sultan, Popi Puspitasari, and Dwi Rosnarti., 2023):	Arsitektur Interior	Kualitatif

Keunggulan dari penelitian terkait dengan "Pemaknaan Ruang Dalam pada Arsitektur Vernakular Jawa di Indonesia" dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dari segi budaya, sosial, maupun lingkungan. Arsitektur vernakular Jawa sangat terkait dengan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Melalui penelitian ini, kita dapat menggali bagaimana ruang dalam suatu bangunan—seperti rumah, pendopo, atau bangunan publik—memiliki makna simbolis, spiritual, dan fungsional yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan pola pikir masyarakat Jawa. Penelitian ini membantu memetakan bagaimana desain dan pemanfaatan ruang berkaitan dengan konsep-konsep seperti *gotong royong*, *keselarasan dengan alam*, dan *harmoni* dalam kehidupan sosial.

Metode

Studi ini dilakukan dengan metode tinjauan literatur sistematis (SLR). Arah muka bangunan, bentuk bangunan, tata letak, penataan ruang, elemen pembentuk ruang, dan elemen pengisi ruang diamati langsung pada objek penelitian, dan informasi direkam dalam bentuk foto dan catatan tertulis dan wawancara langsung dengan pemilik rumah. (Rukin, 2019). Peneliti menggunakan metode ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum yang luas untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Informasi ini kemudian dikumpulkan, ditulis, dan dianalisis. Hasil analisis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk mencari kesamaan. Temuan-temuan penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian

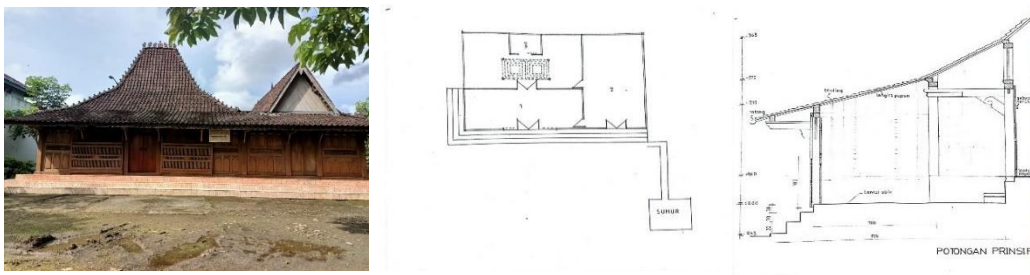
tentang rumah Kudus, data yang digunakan berasal dari pengamatan langsung, wawancara dengan orang-orang yang terlibat, serta dari buku atau sumber lain. Data-data ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data berbasis observasi melalui dokumentasi terhadap arsip sejarah. Fokus observasi diarahkan paada 4 bangunan rumah adat di Kota Kudus. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai bentuk seperti teks tertulis, gambar, atau karya seni yang dihasilkan oleh individu pada masa lampau. Data secara spesifik dibatasi pada sampel rumah vernakular Jawa yang ada di kota Kudus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Rumah Adat di Museum Kretek

Rumah Adat di Museum Kretek Kudus Museum Kretek Kudus berada di jalan Desa Getas Pajetan No. 155, Kudus. museum yang didedikasikan untuk rokok yang terletak di jantung kota Kudus. menjadi tujuan bagi penduduk lokal dan pengunjungKudus yang tertarik untuk belajar tentang sejarah rokok serta tradisi dan adat istiadat masyarakat Kudus. Para pengusaha di Kudus merenovasi rumah yang merupakan bagian dari kompleks Museum Kretek Kudus ini pada tahun 1986 karena khawatir akan hilang selamanya bersama dengan artefak budaya lain yang memiliki nilai sejarah yang signifikan.



Gambar 1. Rumah Adat Kudus di Museum Kretek
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterangan

1. Jogosatru (disebelah depan)
2. Pawon (di samping Dalem).
3. Dalem (atau rumah induk)

B. Rumah Adat Puri Maerokoco

Rumah adat ini berada di kawasan wisata Puri Maerokoco di Semarang, di Jl. Anjasmoro Tawang Mas Semarang Gebang Sari Genuk, Jawa Tengah. Rumah adat ini terletak di kompleks dengan PRPP (Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan), sekitar 5 kilometer arah Tugu Muda. merupakan upaya pemerintah setempat untuk melindungi Rumah Adat Kudus (Anisa, 2012)



Gambar 2. Rumah Adat Puri Maerokoco
Sumber : Wanderboat

C. Rumah Adat di Desa Kauman

Subyek penelitian ini terletak di Desa Kauman, Kabupaten Kota, dan Kabupaten Kudus, sebelah selatan Menara Kudus. Pemukiman Kauman terletak di Jalan Menara. Meskipun struktur fisiknya telah dibangun kembali, masih terdapat banyak rumah adat Kudus yang masih utuh secara fisik. Dengan ciri khas berupa ukiran kayu yang spektakuler dan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Pemimpin keluarga sering tinggal di rumah adat ini yang telah mengalami beberapa perubahan desain dari rumah konvensional. Rumah-rumah kuno ini telah mengalami renovasi interior dan eksterior.



Gambar 3. Rumah Adat Kudus Desa kauman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Rumah Adat Jenang Kudus

Subjek penelitian ini bertempat di salah satu fasilitas Jenang Kudus yaitu “Jenang Kudus Sinar Tiga-Tiga”. Terletak di dalam pabrik dan kompleks perbelanjaan Jenang. Struktur fisik Rumah Suci telah mengalami beberapa kali pemugaran. khususnya pada bagian struktur ruang bagian dalam dihancurkan untuk memberi ruang bagi gudang dan lokasi pembuatan jenang (Trihanondo, 2024).



Gambar 4. Rumah Adat Jenang Kudus
Sumber : Agenda Indonesia.com

Pertumbuhan arsitektur vernakular merupakan proses koreksi diri. Meskipun jauh dari "bentuk desain primitif tanpa kecerdasan", seperti yang telah lama diasumsikan, kadang-kadang dikaitkan dengan rumah lumpur dan atap jerami. Arsitektur vernakular mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh zaman (Aini Q. , 2021). Rancangan rumah ruang adat Jawa yang cerdas dan unik ini mengutamakan kenyamanan penghuninya, termasuk lingkungan sekitar, fungsi,

latar belakang sosial, budaya dan agama.

Arsitektur vernakular menyampaikan kepercayaan, identitas, dan individualitas suatu kelompok (Waani, 2012). Zonasi kawasan ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam. Pembagian seperti itu diwajibkan oleh hukum Islam dan dapat mengakomodasi semua kegiatan pemilik. Rumah dapat berkembang, bagaimanapun, sebagai respons terhadap kebutuhan yang ditunjukkan dan setiap kali ruang baru atau keluarga berkembang, tidak hanya dalam desain dan penampilan tetapi juga dengan beradaptasi dengan berbagai konteks, termasuk penggunaan dan jenis rumah tangga.

Persepsi orang terhadap bangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja ekonomi dan keberadaan fasilitas di sekitarnya, tetapi juga oleh daya tarik estetika fasad dan kemudahan identifikasi. Secara tidak langsung, tampilan fasad bangunan juga dapat menginformasikan dan mendorong warga Kota Kudus untuk mendukung arsitektur rakyat Jawa. Pemanfaatan bentuk, ukuran, dan gaya terutama ditentukan oleh tujuan struktur itu sendiri. Semakin besar ruang, semakin besar jendelanya. Selain itu, jendela kecil diperlukan untuk ruangan kecil.

Pembahasan

Ruang Jogosatru digunakan untuk menerima tamu. memiliki material dan dekorasi yang paling mencolok. "Jogo Satru" berarti "menjaga (melawan) musuh", Dua sisi kiri digunakan untuk menampung tamu pria, sedangkan sisi kanan untuk menampung tamu wanita. Penataan furnitur dan jumlah kursi yang ditempati bervariasi. memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Keempat item sampel yang digunakan semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyediakan tempat bagi pemilik tempat tinggal untuk bersantai atau tidur.. Di dalam ruang Dalem yang dibiarkan kosong untuk mushola, terdapat sebuah ruangan di dalam rumah adat Museum Kretek bernama Gedongan.



Gambar 5. Ruang Jogosatru
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada rumah Adat Kudus, ketinggian lantai tiap ruangan berbeda-beda. Ada tangga menuju ke dalam karena mayoritas lokasi lantai Jogosatru relatif tinggi dibandingkan dengan halaman. Tangga ini sepanjang Pawon dan Jogosatru. Kayu jati banyak digunakan pada ruangan ini dengan tujuan agar terlihat lebih hangat karena biasanya digunakan untuk tempat tidur. Hanya ada satu pintu masuk yang menghubungkan Jogosatru dan Pawon karena lantainya memiliki ketinggian yang sama dan jarak yang sangat dekat satu sama lain. Karena area Dalem adalah bagian paling suci dari rumah, lantainya lebih tinggi 70 cm dari ruangan lainnya. Bagian ini merupakan bagian rumah yang paling tinggi posisinya dibandingkan dengan bagian rumah yang lain (Budi Sardjono, 2009), baik pada komponen struktur maupun rangka dinding dan panel pengisi. Jogosatru dan Pawon dipisahkan oleh gebyok samping. Meski tidak serumit bagian dalam



gebyok, dekorasi tetap digunakan pada gebyok ini. Bagian luar yang menghadap ke pelataran diberi hiasan, sedangkan bagian dalam yang menghadap ke bilik Jogosatru tidak diberi hiasan. Panel kayu menutupi langit-langit di bawah atap, membuat kasau terlihat. Di puncak Jogosatru, bangunan ini membentuk pola garis sejajar. Konsol kembar, berandar besar, dan pilar geder semuanya menunjukkan ruang Jogosatru yang tinggi.

Penempatan furnitur ruang Jogosatru mengikuti proses yang sama. karena di Pawon, perempuan cenderung lebih sering melakukan aktivitas. Setiap kamar memiliki penempatan furnitur yang sama, memiliki tujuan yang sama di setiap ruang. Penggunaan bahan untuk furnitur juga sebanding; Rata-rata tanaman ukiran disisipkan ke dalam kayu jati yang menggunakan bahan yang kokoh dan tahan lama. Marmer putih digunakan sebagai bahan permukaan meja di semua meja tamu untuk memberi kesan mewah dan kontemporer.

Simpulan

Rumah Adat Kudus adalah bangunan budaya penting yang harus dilestarikan, Secara keseluruhan, penelitian tentang pemaknaan ruang dalam pada arsitektur vernakular Jawa memiliki keunggulan dalam memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara ruang, budaya, dan masyarakat. Ini juga berpotensi untuk mendukung pelestarian warisan budaya sambil memberi kontribusi pada pembangunan arsitektur yang lebih berkelanjutan dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Menurut studi kasus dari empat sampel penelitian yang dibahas sebelumnya. Dalam hal desain, terlihat beberapa denah rumah adat yang berbeda, dengan masuknya area dapur di belakang dan kamar mandi di depan yang berbeda. Salah satu fitur yang paling menonjol dari rumah adat tersebut adalah simetrinya. Perabotan yang digunakan di setiap kamar memiliki fungsi yang sama, Perabot digunakan di ruang Jogosatru untuk menyambut tamu dan di pawon untuk keluarga. Semua furnitur, dinding, dan langit-langit terbuat dari kayu jati murni yang dihiasi dengan ukiran kayu. Ruang Jogosatru adalah tempat dimana ukiran kayu lebih ditekankan daripada di tempat lain. Di ruang Pawon dan Jogosatru, lantai teraso dengan warna cerah dan menggunakan ukiran flora. Atap ruang Jogosatru dan Pawon memiliki tinggi 4,30 meter, tinggi atap Dalem 5,40 meter, dan tinggi Tumpang Sari 8 meter. Atap ruang Dalem memiliki tinggi 1,33 meter, miring ke atas 3 meter, tinggi langit-langit ruang Dalem 4,2 meter, dan tinggi Tumpang Sari 7 meter. Rumah-rumah ini, yang diturunkan dari nenek moyang dan masih merupakan artefak asli dari era kuno, hanya dipelihara oleh pemiliknya sebagai monumen budaya.

Daftar Rujukan

- Adiyati, A. A. (2019). Aktivitas wisata religi dalam perubahan permukiman di kawasan bersejarah menara kudus. *Jurnal Arsitektur ARCADE* 3.2, 161-173.
- Aini, Q. (2021). Pergeseran Desain Bangunan Dalam Masa Perkembangan Arsitektur Di Indonesi. *Arsitekno*, 45-55.
- Aini, Q. (2021). Pergeseran Desain Bangunan Dalam Masa Perkembangan Arsitektur Di Indonesia. *Arsitekno*, 45-55.
- Anisa. (2012). Kesenambungan Dan Perubahan Spasial Pada Rumah Tradisional Kudus.
- Ashadi. (2019). *Arsitek Arsitektur Dekonstruktivitis*. Jakarta: UMJ Press.
- Ashadi, A. (2010). Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus: Sebuah Kajian Antropologi-

Arsitektur Dan Sejarah. *NALARs*.

- Asrofi, A. (2023.). Implementasi Islam Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Tamu Rumah Adat Kudus. *Diss. IAIN KUDUS*,.
- Budi Sardjono, A. (2009). Jogosatru Karakteristik ruang Tamu pada Rumah Adat Kudus Sebagai Perwujudan Budaya Pesisir Jawa.
- Gaol, V. F. L. (2024). ARSITEKTUR DAN KEINDAHAN: MENJEMBATANI ANTARA ESTETIKA DAN FUNGSI. *WriteBox*, 1(3).
- Macdonald, A. J. (2001). *Struktur & Arsitektur*. Surabaya: Ed. 2.
- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, abangan, dan tarekat: Kebangkitan agama di Jawa*. Jakarta: yayasan obor indonesia.
- Musman, A. (2017). *Filosofi Rumah Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nazarudin. (2012). Rumah pencu di Kudus: kajian berdasarkan tipologi dan pola sebaran. *Berkala Arkeologi*.
- Niswatin, N. S. (2020). Folklore Dewi Sekardadu sebagai upaya transmisi nilai bagi siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* , (pp. 40-44). Surabaya.
- Nizam, A. (2013). Transformasi Bentuk dan Makna Ragam Hias Indonesia.
- Rukin. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. *yayasan Ahmar cendekia indonesia*
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). ELEMEN-ELEMEN PENDORONG KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR NUSANTARA. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(01), 37-47.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan istilah arsitektur tradisional versus arsitektur vernakular: studi kasus bangunan Minangkabau dan bangunan Bali. . *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* , 592-602.
- Tarigan, R. (2016). Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional: Menuju Arsitektur Lokal Yang Berkelanjutan Studi kasus: Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus. *Tesa Arsitektur 14.1*, 23-31b.
- Trihanondo, D. (2024). Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* , 501-510.
- Waani, J. O. (2012). Teori makna lingkungan dan arsitektur. *Media Matrasain*, 36-47.